Jurnal Politik Profetik
Volume 13, Nomor 1, Juni 2025 (33-55)
ISSN 2549-1784 (Online), 2337-4756 (Print)
https://doi.org/10.24252/profetik.v13i1a2
https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jpp

Resistensi Perempuan atas Pencemaran Lingkungan oleh Korporasi di Kota Cilegon

Shezy Solevina Putri[1], Yeby Ma'asan Mayrudin[2]

Abstract

Environmental pollution caused by industrial activities in Cilegon City creates a conflict between the community, corporations and the government. The lack of responsiveness in handling environmental pollution by the government and corporations has caused unrest and disappointment among women, thus encouraging resistance. This article aims to examine women's resistance to environmental pollution caused by corporations in Cilegon City. This research uses a qualitative method with a phenomenological approach from Creswell and the theoretical basis for this research is the theory of resistance from James C. Scott and Ali Syari'ati. The results of the study show that women experience injustice in the rights of a clean and healthy environment. With the presence of environmental pollution and causing these bad problems, it encourages women to do all forms of resistance efforts, both public transcript and hidden transcript. Public transcript resistance is in the form of women holding demonstrations to related parties, especially corporations in Cilegon. While hidden transcript resistance is in the form of using medical masks, refusing necessities as compensation and social interaction between individuals and other individuals in discussing the injustice they experience due to environmental pollution.

Keywords

Women's Resistance; Industry; Cilegon City; Air Pollution

Abstrak

Pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas industri di Kota Cilegon menimbulkan sebuah konflik antara masyarakat, korporasi dan pemerintah. Kurang responsifnya penanganan pencemaran lingkungan oleh pemerintah dan korporasi menimbulkan keresahan dan kekecewaan para perempuan sehingga mendorong terjadinya resistensi. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji resistensi perempuan atas terjadinya pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh korporasi di Kota Cilegon. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dari Creswell dan landasan teoritis pada penelitian ini yaitu teori resistensi dari James C. Scott dengan dukungan perspektif Ali Syari'ati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para perempuan mengalami ketidakadilan atas hak-hak lingkungan yang bersih dan sehat. Dengan adanya pencemaran lingkungan dan menyebabkan persoalan-persoalan

[1] Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten, Indonesia
[2] Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten, Indonesia

Corresponding Author:
Yeby Ma'asan Mayrudin, Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jl. Raya Palka Km 3 Sindangsari, Serang, Banten, Indonesia ✉ yeby@untirta.ac.id

Copyright © The Author(s), 2025.

buruk tersebut, mendorong para perempuan melakukan segala bentuk Upaya resistensi, baik public transcript maupun hidden transcript. Resistensi public transcript berupa para Perempuan melakukan aksi demonstrasi kepada para pihak terkait khususnya pihak korporasi di Cilegon. Sedangkan resistensi hidden transcript berupa penggunaan masker medis, penolakan sembako sebagai kompensasi dan interaksi sosial antar individu dengan individu lainnya dalam membahas ketidakadilan yang mereka alami atas terjadinya pencemaran lingkungan.

Kata Kunci
Resistensi Perempuan; Industri; Kota Cilegon; Pencemaran Udara

Article history

Received 2 February 202
Revised 27 April 2025
Accepted 2 May 2025
Published 6 May 2025

Cite this article

Putri, S.S., & Mayrudin, Y.M. (2025). Resistensi Perempuan atas Pencemaran Lingkungan oleh Korporasi di Kota Cilegon. *Jurnal Politik Profetik*, *13(1)*, 33-55.
https://doi.org/10.24252/profetik.v13i1a2

Pendahuluan

Krisis pencemaran udara semakin merajalela dan mendesak untuk ditanggulangi oleh pemerintah dan para pihak yang bertanggung jawab (Edelweis & Sadad, 2022; Gomez et al., 2022; Saly & Metriska, 2023; Saputra, 2023). Pencemaran lingkungan terjadi pada daerah di sekitar perindustrian (Pratiwi et al., 2023). Perkembangan zaman yang semakin modern juga berpengaruh pada kehidupan masyarakat, penggunaan teknologi canggih semakin meningkatkan perkembangan perindustrian yang berdampak pada pertumbuhan perekonomian (Saputra, 2023). Akan tetapi, peningkatan sektor industri berdampak pula pada meningkatnya polusi (Ristia, 2022). Limbah industri yang mengandung zat kimia menjadi permasalahan yang sangat kompleks dan memengaruhi kehidupan masyarakat (Ertiana, 2022; Fath, 2021; Marselina et al., 2022; Rosyadi & Wulandari, 2021).

Permasalahan pencemaran lingkungan semakin mengglobal akibat terjadinya liberalisasi perdagangan (Ruslin, 2014). Berbagai aktivitas yang dilakukan oleh manusia tidak hanya berdampak pada peningkatan perekonomian. Akan tetapi aktivitas tersebut juga menciptakan terjadinya pencemaran lingkungan. Kerusakan alam dalam Al-Qur'an disebutkan terjadi karena ulah manusia sendiri, hal ini tercantum dalam surah Ar-Rum ayat 41. Ayat tersebut menekankan bahwa terjadinya kerusakan lingkungan disebabkan oleh manusia itu sendiri (Ruslin, 2014). Berkembangnya sektor industri yang melibatkan manusia telah menjadi salah satu penyumbang terbesar dalam terjadinya fenomena pencemaran lingkungan. Perempuan seringkali menjadi pihak yang mengalami kerugian mendalam sehingga melakukan gerakan untuk memperjuangkan hak-haknya (Yolanda et al., 2021).

Gerakan perempuan mulai berkembang pada abad ke-20. Nawal El-Saadawi berkontribusi dalam gerakan perempuan pada 1920 di Mesir. Gerakan tersebut

mengadvokasi kesetaraan pendidikan bagi perempuan dan berhasil menghadirkan sekolah negeri pertama dengan sistem pendidikan setara bagi perempuan dan laki-laki (Sari, 2022). Selain itu, *Iran green movement* oleh perempuan pada tahun 2009 karena kebijakan yang berlaku membatasi hak-hak perempuan mulai dari sosial, politik, ekonomi, akademik hingga tata cara berpakaian. Gerakan ini berhasil menghasilkan terhapusnya kebijakan diskriminasi. (Azmi et al., 2021).

Gerakan perempuan juga berfokus pada berbagai masalah lingkungan seperti pencemaran udara (Candrasari et al., 2023). Perempuan menjadi subjek yang rentan terdampak polusi udara khususnya perempuan hamil, riset di AS (Flanagan et al., 2019) menunjukkan ibu hamil mengalami gangguan sangat serius akibat terpapar polusi udara seperti kelahiran prematur dan berat tubuh bayi kurang normal. Isu lingkungan menjadi sebuah permasalahan yang sangat krusial di berbagai negara, di India gerakan lingkungan perempuan merujuk pada pembangunan berkelanjutan terhadap proses perlindungan lingkungan yang berkaitan dengan isu kasta, kelas dan gender (Singphow, 2024). Indonesia termasuk negara yang memiliki permasalahan pencemaran udara yang sangat kompleks, hal ini terbukti dari posisi Indonesia pada data yang disajikan (Sugiarti, 2024) terkait negara dengan polusi terburuk.

Gambar 1. Peringkat Negara dengan Polusi Tertinggi di Dunia

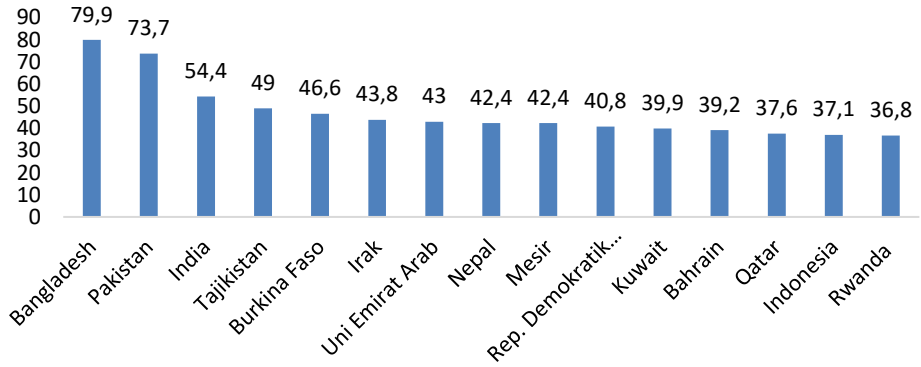

Sumber: Olahan peneliti dari Goodstats, 2025.

Berdasarkan data (Sugiarti, 2024) menunjukkan bahwa Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki permasalahan polusi yang kompleks. Dengan melihat posisi Indonesia pada 2023 sebagai peringkat ke 14 dengan konsentrasi tingkat polusi sebesar 37,1. Demikian membuktikan bahwa polusi menjadi permasalahan yang merambah di berbagai dunia dan menjadi tantangan bagi setiap negara. Tingkat polusi yang tinggi di Indonesia menunjukkan bahwa penyelesaian permasalahan lingkungan masih menjadi hal yang sangat sulit diatasi hingga kini.

Pencemaran lingkungan khususnya pencemaran udara menjadi permasalahan terjadi pada setiap daerah di Indonesia seperti DKI Jakarta sebagai daerah dengan tingkat polusi tertinggi setiap tahunnya. Penyebab utama dalam pencemaran udara

ini adalah asap kendaraan (Riyanto et al., 2023) dengan persentase 44% sedangkan industri sebesar 31% (Simangunsong & Ihsanuddin, 2023). Jika dibandingkan dengan Kota Cilegon, pencemaran udara yang terjadi didominasi oleh aktivitas industri yang sangat membahayakan kesehatan masyarakat khususnya perempuan bahkan seringkali menimbulkan konflik (Pratama et al., 2021).

Kewajiban pemerintah untuk dapat mengatasi permasalahan pencemaran udara dan memberikan jaminan kepada masyarakat atas lingkungan yang sehat tertera dalam UU No. 32 tahun 2009 tentang lingkungan (Saly & Metriska, 2023) dan mengacu pada Perda Kota Cilegon No. 2 tahun 2004 tentang Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan. Pemerintah memiliki tanggung jawab dalam melakukan pengawasan terhadap operasional setiap industri yang ada di Kota Cilegon (Aziz & Huda, 2020; Muhammad et al., 2023; Ubaidillah et al., 2024).

Sektor industri menjadi keunggulan bagi Kota Cilegon dan pada sektor ini Kota Cilegon sangat bergantung dalam perkembangan daerahnya. Pemerintah telah memberikan dukungan penuh pada perkembangan sektor industri karena sektor tersebut sangat menguntungkan sebagai magnet bagi para investor baik lokal maupun asing yang nantinya dapat membantu kemajuan perekonomian Kota Cilegon. Industri tersebut terdiri dari berbagai sektor seperti petrokimia, baja hingga makanan dan minuman. Berikut beberapa industri besar di Kota Cilegon:

Tabel 1. Daftar Korporasi di Kota Cilegon

No	Nama Korporasi	Sektor Industri
1	PT. Dover Chemical	Kimia
2	PT. Chandra Asri Petrochemical	Petrokimia
3	PT. PLN Indonesia Power	Energi (PLTU)
4	PT. Krakatau Steel	Baja

Sumber: Olahan peneliti dari berbagai sumber, 2025.

Kota Cilegon sebagai wilayah pusat perindustrian di Banten (Utari et al., 2022) berpotensi sangat tinggi dalam terjadinya pencemaran udara. Banyaknya industri yang berada di Cilegon tidak sepenuhnya memberikan dampak positif sebagai penopang perekonomian melainkan terdapat masalah lingkungan yang tidak dapat dihindari (Guntara et al., 2024). Pencemaran lingkungan menjadi masalah yang terus terjadi setiap tahunnya (Pilonguli et al., 2023).

Pencemaran lingkungan menimbulkan dampak negatif pada kesehatan salah satunya penyakit pada saluran pernapasan. Kasus penyakit saluran pernapasan mencapai 41.779 kasus di 2023 dan sebagai kasus penyakit tertinggi di Kota Cilegon dibandingkan penyakit lainnya (BPS, 2024). Penyakit tersebut senantiasa menghiasi masyarakat di Cilegon. Pada 2022, masyarakat mengidap penyakit ISPA lebih dari 10.000 kasus yang didominasi oleh anak-anak (Radarbanten.co.id, 2022). Banyaknya industri di daerah tersebut menyebabkan pencemaran udara yang berdampak pada masyarakat. Permasalahan ini seringkali menimbulkan konflik antara

masyarakat, korporasi dan pemerintah (Elyta, 2021). Permasalahan ini tak jarang menghadirkan resistensi masyarakat karena terjadinya ketidakadilan bagi hak-hak masyarakat (Wawan et al., 2021).

Hal ini selaras dengan resistensi yang dilakukan oleh perempuan di Kota Cilegon, pencemaran udara telah berdampak merugikan dan menciptakan sebuah ketidakadilan atas hak-hak lingkungan yang seharusnya didapatkan oleh mereka. Lihat gambar 2 yang menggambarkan aksi para perempuan yang berani melawan pihak korporasi pencemar lingkungan sekitarnya.

Gambar 2. Demonstrasi Para Perempuan kepada Perusahaan

Sumber: Pandeglang.inews.com, 2024.

Pencemaran di Kota Cilegon pada tahun 2024 terjadi karena adanya pembakaran gas limbah industri (*flaring*) yang dilakukan oleh korporasi dan menimbulkan resistensi berupa aksi demonstrasi yang didominasi oleh kelompok Perempuan di Cilegon (Tajudin, 2024). Resistensi sebagai sebuah perlawanan yang dilakukan oleh kaum bawah kepada para penguasa, didasari dengan ketidakadilan yang dialami oleh kaum bawah (Scott, 1985). Banyaknya kerugian yang dialami oleh perempuan akibat pencemaran udara menjadikan perempuan sebagai garda terdepan untuk memperjuangkan hak-hak hidup yang seharusnya mereka dapatkan dengan layak (Mustofa et al., 2023). Kasus ini memakan korban sebanyak 360 orang yang terdiri dari perempuan sebanyak 262 dan laki-laki sebanyak 98 orang (Ridho & Susanti, 2024). Lambatnya penanganan pemerintah dan korporasi semakin meningkatkan keresahan masyarakat sehingga mereka mendesak pemerintah maupun korporasi untuk segera mengatasi permasalahan ini.

James Scott berpendapat bahwa resistensi terdiri dari dua bentuk yaitu *Public Transcript* yakni sebuah resistensi yang dilakukan secara terbuka dengan menekankan pada aspek kolektivisme, perlawanan yang sistematis, perlawanan yang terorganisir dan berdampak pada perubahan. Sedangkan, *Hidden Transcript* yakni sebuah resistensi yang dilakukan secara tertutup dengan menekankan pada aspek individualis, perlawanan tidak sistematis, perlawanan tidak terorganisir dan tidak berdampak pada perubahan. Resistensi tidak hanya selalu terjadi secara be-

sar-besaran tetapi resistensi menjadi praktik perlawanan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang halus (Scott, 1985).

Perempuan mempunyai peranan ganda, baik sebagai Ibu dan pekerja sehingga rentan terpapar polutan udara (Masinambow, 2023). Perempuan menjadi korban dari eksploitasi lingkungan yang dilakukan oleh korporasi (Syari'ati, 1979). Perempuan disini tidak hanya sekedar menjadi korban melainkan mereka juga menjadi aktor yang aktif dalam melakukan perjuangan (Permatasari & Siswadi, 2022). Akan tetapi, suara para perempuan dalam menuntut keadilan seringkali terpinggirkan (Setiyaningsih, 2022). Penelitian mengenai resistensi lingkungan terutama gerakan yang dilakukan perempuan menjadi penelitian yang menarik. Berikut kami sajikan visualisasi resistensi perempuan atas pencemaran lingkungan:

Gambar 3. VOSViewers Resistensi Perempuan dan Pencemaran Lingkungan

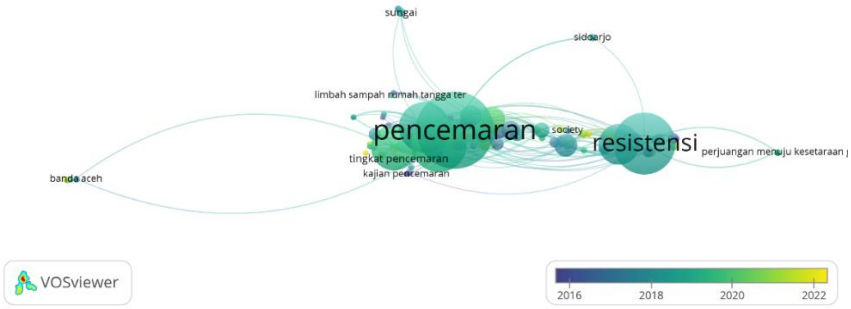

Sumber: Olahan peneliti dari VOSViewers, 2025.

Hasil analisa yang telah dilakukan pada tanggal 11 Januari 2025 ini berasal dari penggabungan kata kunci resistensi perempuan dan pencemaran lingkungan dengan menggunakan *Publish or Perish*. Kemudian, kami melakukan analisa berdasarkan sumber data sesuai kedua kata kunci lalu menggabungkannya menggunakan *VOSviewer*. Hasil penggabungan menunjukkan adanya keterkaitan pencemaran lingkungan dengan kehidupan masyarakat termasuk perempuan, pencemaran lingkungan ini terjadi di berbagai daerah di Indonesia dan menimbulkan banyak dampak negatif kepada masyarakat sehingga memunculkan sebuah resistensi.

Penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian terdahulu guna menemukan *gap research* dalam riset ini, adapun beberapa risetnya yaitu riset yang dilakukan oleh (Wahyuni et al., 2023) menunjukkan resistensi masyarakat Medan atas pembangunan kawasan industri yang dianggap akan memberikan dampak lingkungan yang merugikan bagi masyarakat. Selanjutnya, riset yang dilakukan oleh (Yolanda et al., 2021) menunjukkan bahwa perempuan melakukan resistensi terhadap pembangunan *geothermal* karena mengancam kehidupan dan lingkungan sekitar dengan cara demonstrasi dan melakukan zikir tolak bala selama berhari-hari.

Kemudian, riset yang dilakukan oleh (Wawan et al., 2021) mengungkapkan resistensi yang dilakukan oleh masyarakat kasepuhan di Bayah terhadap industri batu bara yang menimbulkan banyak permasalahan lingkungan sehingga terjadi resistensi berupa penanaman pohon-pohon di sekitar lokasi industri.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, kami menemukan bahwa resistensi perempuan atas pencemaran lingkungan oleh korporasi di Kota Cilegon memiliki lokus dan fokus penelitian yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Keterbaharuan dalam penelitian ini adalah memberikan pemahaman baru mengenai resistensi perempuan dalam kasus pencemaran lingkungan di Kota Cilegon. Penelitian ini sangat menarik untuk diteliti, melihat masyarakat khususnya perempuan merasakan dampak negatif. Perempuan sebagai individu yang seringkali dipandang lemah (Mustofa et al., 2023), dalam kasus ini mereka berhasil mematahkan stigma negatif pada perempuan. Maka dari itu, diharapkan penelitian ini dapat melengkapi celah-celah pada kajian resistensi perempuan atas pencemaran lingkungan dan semakin memperluas pemahaman terkait resistensi perempuan dalam masalah pencemaran lingkungan oleh korporasi.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi (Creswell, 2013). Pendekatan fenomenologi akan diupayakan untuk mencapai esensi fenomena dengan memberikan gambaran dan deskripsi tentang pengalaman perempuan dalam melakukan resistensi atas pencemaran lingkungan oleh korporasi-korporasi di Kota Cilegon. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara sebagai sumber data primer, informan dipilih melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria aktor yang terlibat dalam konflik pencemaran lingkungan di Kota Cilegon. Informan terdiri dari lima *key informans* yaitu para perempuan yang melakukan perlawanan kepada para korporasi. Sedangkan *secondary informans* terdiri atas pihak kecamatan Gunung Sugih, Dinas Lingkungan Hidup, Kota Cilegon, akademisi, Ketua RW dan tokoh masyarakat sebagai orang-orang yang terlibat langsung dan juga memahami persoalan atas isu resistensi kelompok Perempuan terhadap korporasi di Cilegon. Serta, kami menggunakan literatur yang berkaitan sebagai sumber data sekunder.

Adapun tahapan analisa data pendekatan fenomenologi oleh (Creswell, 2013) yaitu *epoche* sebagai langkah awal, peneliti mengesampingkan berbagai asumsi dan pengetahuan peneliti terkait fenomena yang terjadi kemudian *significant statement* yaitu melakukan pemisahan kalimat penting yang disampaikan partisipan. Kemudian, *meaning units* yaitu memasukan pernyataan penting ke dalam beberapa tema seperti ketidakadilan, kekuasaan dan perjuangan. Selanjutnya, *textural description* yaitu mengembangkan deskripsi terkait apa yang dialami partisipan dan langkah terakhir ialah *structural description* yaitu mengembangkan deskripsi terkait bagaimana para partisipan mengalami fenomena tersebut.

Pembahasan

Diskursus dan Kemelut Pencemaran Lingkungan di Kota Cilegon

Keberadaan korporasi di Kota Cilegon memunculkan diskursus yang kompleks. Di satu sisi, korporasi berkontribusi pada peningkatan perekonomian daerah (Simbar et al., 2024). Hal ini didukung oleh pemerintah yang melihat sektor industri sebagai magnet bagi investor dan pendorong kemajuan ekonomi. Kota Cilegon sangat bergantung pada sektor industri yang beragam, mulai dari petrokimia hingga baja. Akan tetapi, di sisi lain kegiatan korporasi telah menimbulkan maraknya pencemaran lingkungan (Simbar et al., 2024). Kemelut tersebut selalu menjadi persoalan tahunan yang belum diselesaikan dengan tuntas oleh pemerintah setempat. Pihak Pemerintahan Kota Cilegon dan juga pihak DPRD Kota Cilegon sekedar memaklumi dan bahayanya, mereka seolah menormalisasi praktik industrialisasi perusak lingkungan dan penyebab kesengsaraan warganya. Mereka cenderung mempercayakan manajemen risiko dan persoalan dampak lingkungan sudah direalisasikan dengan baik oleh para korporasi. Ditambahkan lagi dengan pemberian CSR kepada warga sekitar yang terdampak seperti menegaskan bahwa hutang atau dosa kerusakan lingkungan sudah terbayarkan.

Padahal berbagai kasus pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh operasional industri di Kota Cilegon seperti pencemaran lingkungan oleh PT. Dover Chemical karena terjadinya ledakan gas *Plant* B yang berdampak pada masyarakat sekitar dengan korban anak sekolah sebanyak 7 orang. Pencemaran yang terjadi tidak hanya terpatok pada permasalahan itu saja tetapi telah terjadi beberapa kali hingga menimbulkan keresahan bagi masyarakat sekitar dan menuntut adanya pembebasan wilayah tempat tinggal (Aziz & Huda, 2020).

Pencemaran udara yang dilakukan oleh PT. PLN yakni di PLTU Suralaya telah menimbulkan permasalahan yang sangat kompleks, setiap tahunnya menunjukkan angka peningkatan kematian bayi sekitar 2.500 jiwa (Puspaningtyas et al., 2024). Selain itu, pencemaran udara yang dilakukan oleh PT. Krakatau Steel dengan bertebarannya debu karena kelebihan tekanan dari *blast furnance* telah menimbulkan banyaknya korban dengan gangguan sistem pernapasan (Siregar & Nasution, 2020). Kasus pencemaran udara baru-baru ini terjadi oleh PT. Chandra Asri Petrochemical karena kegagalan alat dan melakukan pembakaran gas (*flaring*) limbah produksi menimbulkan banyak korban yang didominasi perempuan (Ridho & Susanti, 2024). Pencemaran tersebut menimbulkan bau kimia yang sangat menyengat sehingga masyarakat mengalami pusing, mual, muntah, sesak napas hingga mengharuskan mereka dilarikan ke Rumah Sakit.

Masyarakat setempat juga mengemukakan ketidaknyamanan mereka karena adanya aktivitas industri yang seringkali menimbulkan berbagai pencemaran lingkungan mulai dari pencemaran udara maupun air. Hal ini disampaikan oleh Bapak Juhri sebagai salah satu masyarakat Kota Cilegon bahwa keberadaan industri lebih merugikan bagi masyarakat karena dampak pencemaran lingkungan dirasakan langsung oleh masyarakat. Bahkan para pekerja di korporasi didominasi oleh

masyarakat di luar Kota Cilegon sehingga dampak positif tidak banyak dirasakan oleh masyarakat.

Pencemaran lingkungan ini sangat merugikan kelompok rentan seperti ibu hamil dan ibu menyusui lingkungan lingkungan (Arni & Nur, 2021). Lebih jauh lagi, pencemaran lingkungan tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga memicu konflik sosial akibat ketidakadilan yang dirasakan masyarakat atas terenggutnya hak atas lingkungan yang sehat (Pilonguli et al., 2023). Kondisi ini mendorong masyarakat untuk melakukan resistensi sebagai bentuk tuntutan keadilan (Wahyuni et al., 2023),. Oleh karena itu, tanggung jawab penuh dari pemerintah dan industri sangat diperlukan untuk mencegah eksploitasi lingkungan yang merugikan masyarakat sekitar.

Pemaknaan Perempuan atas Pencemaran Lingkungan dan Resistensi

Lingkungan menjadi aspek yang sangat penting bagi masyarakat khususnya udara karena komponen yang sangat penting bagi keberlangsungan kehidupan. Oleh karena itu, pemahaman terkait pencemaran udara bagi masyarakat khususnya perempuan merupakan hal yang penting karena perempuan sangat rentan terdampak apabila terjadi permasalahan lingkungan (Utari et al., 2022). Tanpa adanya udara yang bersih maka kehidupan masyarakat akan terganggu, pemahaman pencemaran lingkungan bagi perempuan guna membantu mereka dalam melakukan sebuah pengambilan keputusan terhadap lingkungan baik itu kepada pemerintah setempat maupun terhadap pihak-pihak yang berkaitan agar nantinya tercipta sebuah tindakan yang efektif.

Kota Cilegon yang dijuluki sebagai Kota Baja karena sebagai salah satu pusat perindustrian. Hal tersebut berdampak pada tingkat potensi pencemaran udara di Kota Cilegon semakin meningkat. Aktivitas industri telah menimbulkan terjadinya pencemaran lingkungan dan berdampak pada kehidupan masyarakat. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Iis sebagai berikut:

> *"Kawasan industri disini Neng apalagi dekat sama industri kalau ngomongin pencemaran lingkungan apalagi udara mah kayanya pasti ada sering banget kecium bau-bau kimia apalagi waktu bocor itu benar-benar bau banget, orang-orang itu pada pusing, mual sampai dibawa ke puskesmas. Jadi apa ya ibaratnya udara tuh semakin buruk semenjak ada industri."*

Pernyataan di atas menegaskan bahwa aktivitas industri berdampak secara langsung terhadap masyarakat sekitar, korporasi yang berfokus pada produksi dengan bahan kimia menimbulkan adanya bau-bau kimia yang sangat menyengat bahkan kejadian pencemaran udara pada Januari kemarin semakin meningkatkan intensitas bau-bau kimia dan membahayakan bagi kelangsungan hidup masyarakat. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Sari sebagai berikut:

"Kalau pencemaran lingkungan sebenarnya saya termasuk semua masyarakat disini udah ngalamin dari lama ya, seperti pencemaran udara ini penyebabnya karena banyak industri terus juga asap-asap kendaraan, asap-asap yang keluar dari cerobong pabrik itu kan limbah kimia jadi ya pastinya menimbulkan pencemaran udara dan itu bakal berdampak ke masyarakat apalagi ke anak-anak terus orang hamil kan bahaya toh ke orang yang udah tua juga tetap bahayakan."

Pencemaran udara dapat dikatakan bagaikan makanan sehari-hari masyarakat di Kota Cilegon karena banyaknya industri. Masyarakat lebih merasakan dampak negatif dari aktivitas industri terutama bagi perempuan yakni ibu hamil dan menyusui, mereka sangat rentan terkena dampak negatif dari adanya kondisi udara yang tidak sehat. Pemahaman perempuan atas pencemaran lingkungan di Kota Cilegon menunjukkan adanya pemaknaan yang tercipta. Berdasar pada hasil wawancara yang telah dilakukan oleh kami, maka pernyataan para perempuan akan disajikan dalam table 2. untuk dapat menegaskan *significant statement* dan *meaning unit* atas konstruksi pencemaran lingkungan.

Tabel 2. Pemaknaan Para Perempuan tentang Pencemaran Lingkungan

No.	*Informant*	*Significant Statement*	*Meaning Unit*
1.	Iis	Pencemaran lingkungan apalagi polusi sudah sering karena kawasannya industri… kalau industri bocor suka kecium bau kimia nyengat bikin pusing dan mual.	a. Sumber pencemaran b. Dampak kesehatan
2.	Risna	Industri penyebab paling besar pencemaran di Cilegon karena limbahnya itu bahaya terutama ke perempuan.	a. Sumber pencemaran b. Kerentanan perempuan
3.	Sari	Asap dari cerobong itu menimbulkan pencemaran lingkungan… dampaknya kan sangat bahaya kalau terhirup apalagi sama anak-anak ibu hamil.	a. Sumber pencemaran b. Dampak kesehatan
4.	Tia	Kegiatan industri jadi memunculkan adanya pencemaran lingkungan seperti polusi… sangat memengaruhi masyarakat karena jadi terganggu aktivitas.	a. Sumber pencemaran b. Dampak sosial
5.	Fatimah	Bau-bau kimia dari cerobong asap pabrik berpengaruh ke kesehatan terus juga warga	a. Sumber pencemaran b. Dampak ekonomi

	yang jualan juga jadi sepi dari biasanya.

Sumber: Olahan penelitian dari hasil wawancara para informan, 2025.

Secara garis besar para perempuan di Kota Cilegon memahami pencemaran lingkungan mulai dari penyebab hingga dampak-dampak yang tercipta. Operasional industri menjadi penyebab utama dalam hadirnya permasalahan pencemaran lingkungan khususnya pencemaran udara di Kota Cilegon. Hal ini telah memberikan dampak yang sangat besar bagi masyarakat khususnya perempuan tepatnya para Ibu hamil dan Ibu menyusui karena mereka sangat rentan dalam terdampak secara langsung dari adanya pencemaran tersebut.

Selanjutnya, kami menjelaskan konstruksi para Perempuan tentang pemaknaan resistensi. Resistensi menjadi upaya yang dilakukan oleh masyarakat untuk dapat menunjukkan sebuah penolakan maupun perlawanan terhadap kelompok kelas atas. Resistensi ini dilakukan disaat masyarakat mengalami ketidakadilan (Scott, 1985) atas sebuah permasalahan yang ada sehingga resistensi ini menjadi instrumen bagi masyarakat untuk memperjuangkan sebuah keadilan bagi mereka. Adanya ketidakadilan yang dialami oleh masyarakat mendorong mereka untuk melakukan tindakan guna menghilangkan ketidakadilan dan ketimpangan yang dialami (Syari'ati, 1979).

Dalam konteks pencemaran lingkungan, perempuan memiliki bagian yang penting karena keterlibatan perempuan dan alam dapat dikatakan menjadi satu kesatuan (Arni & Nur, 2021). Pencemaran lingkungan yang terjadi karena limbah industri di Kota Cilegon menimbulkan kerugian yang sangat besar bagi masyarakat terutama para perempuan. Hal tersebut menimbulkan keresahan yang mendalam bagi para perempuan. Kelambatan penanganan tersebut menimbulkan kemarahan masyarakat, mereka merasa tidak dipedulikan oleh korporasi maupun pemerintah hingga akhirnya kelompok Ibu-Ibu melakukan tindakan resistensi kepada korporasi dan pemerintah agar segera mengatasi permasalahan ini karena para korban semakin banyak bertumbangan. Dalam wawancara bersama Risna selaku masyarakat terdampak yang melakukan resistensi menyebutkan sebagai berikut:

> *"Pemerintah kayanya lebih pro ke pihak industri karena mungkin ada sesuatunya lah kalau masyarakat kan nanti ngga dapat apa-apa makanya karena ngga ada tindakan kita semua warga ngedemo tapi ngedemonya juga banyakan perempuan itu mah yang laki-laki mah cuma ngikut doang pada ngejauhin gitu tuh karena udah ngga tahan sama baunya."*

Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa masyarakat merasakan penanganan pencemaran lingkungan di Kota Cilegon belum optimal karena adanya keberpihakan pemerintah terhadap pihak industri. Lambatnya respon dari pihak korporasi maupun pemerintah mendorong masyarakat khususnya kelompok perempuan untuk melakukan resistensi. Kegusaran yang dialami oleh mereka semakin mening-

katkan tekad para perempuan untuk menyuarakan ketidakadilan yang mereka alami. Para Perempuan secara konsisten berupaya menuntut keadilan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Tia sebagai berikut:

> *"Waktu itu bau menyengat terus warga disini akhirnya ramai-ramai demo ke korporasi 3 kali karena kita harus nunggu jawaban dari mereka, jadi minggu pertama kita demo terus selang seminggu kita demo lagi sampai sebulanan lah, kita udah ke Pemerintah tapi masyarakat ngga puas jadinya langsung aja ke Korporasi tapi ya sampai sekarang belum ada kelanjutan cuma mau gimana lagi kita kecewa udah bolak-balik tapi ngga ada hasil."*

Pernyataan tersebut menyoroti bahwa tindakan resistensi dilakukan dengan gigih oleh para perempuan untuk menuntut keadilan atas hak-hak hidup mereka yang terenggut akibat pencemaran udara. Hambatan-hambatan yang didapatkan oleh para perempuan ini tidak membuat mereka gentar untuk terus memperjuangkan keadilan. Akan tetapi, usaha yang mereka lakukan hingga kini belum membuahkan hasil yang memuaskan sehingga membuat mereka merasa diabaikan dan semakin memunculkan perasaan kecewa yang mendalam.

Konstruksi para perempuan atas resistensi yang dilakukannya dalam konflik pencemaran lingkungan di Kota Cilegon menunjukkan adanya pemaknaan yang tercipta dari setiap tindakannya. Berdasar pada hasil wawancara yang telah dilakukan maka pernyataan-pernyataan para perempuan ini akan disajikan dalam tabel 3 untuk dapat mempermudah dalam memahami makna yang disampaikan.

Tabel 3. Pemaknaan Para Perempuan tentang Resistensi

No.	*Informant*	*Significant Statement*	*Meaning Unit*
1.	Iis	*Ibu-Ibu ramai semua pada demo ke Korporasi sama Pemerintah, kita ngerasa ngga adil karena ngga ada tindakan apa-apa ke warga jadinya kita udah pada kesal ya sudah tuh di demo ngedadak aja Ibu-Ibu.*	a. Ketidakadilan b. Kekecewaan
2.	Risna	*Demo karena baunya nyengat, masyarakat minta perhatian ke Korporasi karena kita kan terdampak akibatnya jadi dirugikan. Demonya kita ke Pemerintah juga sekali akhirnya disuruh Pemerintah langsung ke Korporasi nya aja, kita tuh demo sekitar 3 kali ke Korporasi.*	a. Ketidakadilan b. Kekuasaan
3.	Sari	*Kita melakukan demo karena merasa resah dan terganggu dari pencemaran udara itu, banyak masyarakat*	a. Ketidakadilan b. Perjuangan

		yang muntah-muntah jadi demo ini sebagai cara untuk kita protes.	
4.	Tia	*Kita menuntut hak-hak masyarakat disini, ya kalau mereka langsung tanggungjawab kita juga kan ngga bakal heboh-heboh demo tapi ini karena ngga ada tindakan ya langsung aja di demo sama Ibu-Ibu.*	a. Perjuangan b. Kekecewaan
5.	Fatimah	*Ibu-Ibu demo karena pencemaran Korporasi merugikan demo ini untuk ngebela masyarakat setempat dan demo langsung ke perusahaan karena mereka yang ada kuasa.*	a. Ketidakadilan b. Perjuangan c. Kekuasaan

Sumber: Olahan penelitian dari hasil wawancara para informan, 2025.

Resistensi terjadi akibat adanya ketidakadilan yang dialami oleh para perempuan ini karena mereka mendapatkan dampak yang negatif yakni membahayakan kesehatan dengan menimbulkan penyakit seperti pusing, mual, muntah, sesak napas hingga menimbulkan banyak korban berjatuhan dari peristiwa pencemaran udara yang disebabkan oleh operasional korporasi di Kota Cilegon. Resistensi menjadi upaya yang dilakukan oleh masyarakat yakni para perempuan sebagai ajang dalam menuntut ketidakadilan yang mereka alami, mereka menginginkan hak-hak atas ruang hidup yang seharusnya mereka dapatkan terpenuhi. Perjuangan yang para perempuan dalam resistensi ini dilakukan dengan mengerahkan sekuat tenaga mereka untuk menuntut keadilan akan tetapi upaya yang telah mereka lakukan tidak membuahkan hasil yang sesuai dengan ekspektasi mereka sehingga menimbulkan perasaan kekecewaan yang mendalam.

Bentuk-bentuk Resistensi Perempuan Cilegon

Ketidakadilan atas ruang hidup sampai saat ini masih menjadi permasalahan yang senantiasa hadir dan sangat kompleks. Adanya pembangunan perindustrian di daerah akan menimbulkan benturan mengenai kehidupan sosial masyarakat (Siregar & Nasution, 2020), dampak pencemaran udara tak dapat dihindari. Hal ini menjadi urgensi bagi masyarakat dalam memperjuangkan keadilan dalam pencemaran lingkungan karena adanya hal tersebut menimbulkan kerugian mendalam bagi para perempuan (Mustofa et al., 2023).

Ali Syari'ati mengaitkan resistensi dengan perspektif Islam (Syari'ati, 1979). Ia mengemukakan dalam sebuah struktur masyarakat terdiri dari struktur Qabil yang dapat diartikan sebagai pihak yang berkuasa seperti raja, aristokrat dan pemodal. Lalu, terdapat struktur Habil yang dapat diartikan sebagai rakyat dan mereka seringkali mendapatkan penindasan (*mustad'afin*) dari kutub Qabil. Oleh karena itu, para kutub Habil ini seringkali melakukan sebuah resistensi (Syari'ati, 1979) Islam menempatkan Allah sebagai pusat kekuasaan sehingga para kutub Habil ini perlu

melakukan sebuah perlawanan terhadap kontrol dari para penguasa yang telah merugikan. Ali Syari'ati melihat bahwa sebuah resistensi ini terjadi karena adanya ketidakadilan dan bertujuan untuk menciptakan sebuah revolusioner, Ia mengaitkannya dengan konsep-konsep kesadaran kritis dan *tauhid* sosial (Ummah, 2020). Ketidakadilan lingkungan yang dialami perempuan mendorong tindakan resistensi untuk menuntut keadilan. Perempuan seringkali dipandang sebelah mata sebagai kaum yang lemah padahal mereka dapat melakukan tindakan-tindakan yang setara dengan laki-laki. Hal ini ditegaskan juga oleh Ana selaku akademisi bahwa perempuan melakukan resistensi karena tidak mendapat keadilan atas dampak aktivitas korporasi di Cilegon.

Resistensi perempuan dalam pencemaran udara di Kota Cilegon ini dilakukan secara terbuka dan tertutup, mereka melakukan resistensi karena ketidakadilan dan keresahan yang terus menggerogoti mereka akibat pencemaran udara. Tindakan resistensi melibatkan seluruh masyarakat terdampak tetapi resistensi ini didominasi oleh kelompok perempuan tepatnya para Ibu-Ibu. Para perempuan menuntut keadilan bagi masyarakat dengan mengajukan tuntutan pemberian kompensasi perbulan dan pembebasan permukiman masyarakat (Tajudin, 2024). Adapun indikator teori resistensi dari (Scott, 1985) yaitu:

Gambar 4. Ilustrasi Teori Resistensi James Scott

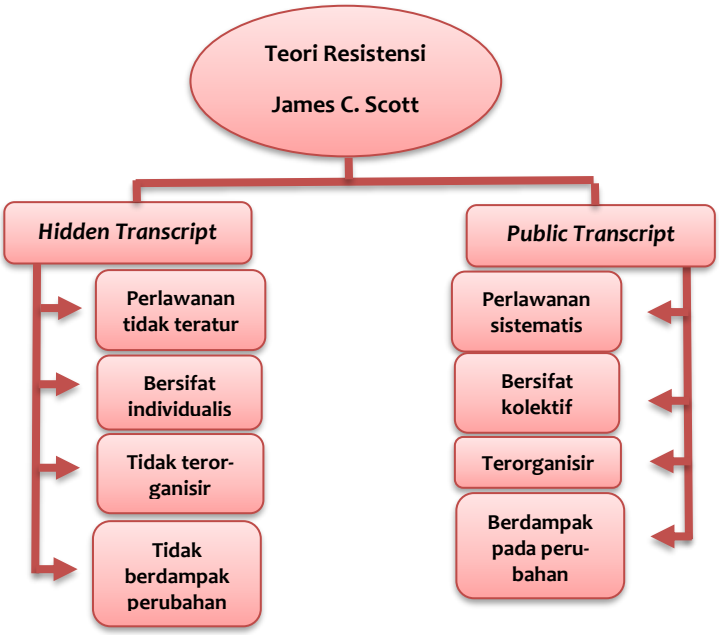

Sumber: Diilustrasikan dari Scott, 1985.

Public Transcript Perempuan atas Pencemaran Lingkungan di Cilegon

Resistensi terbuka dilakukan dengan secara terang-terangan terhadap publik dengan cara yang sistematis, terorganisir dan menekankan pada gerakan yang kolektif untuk meraih tujuan bersama (Scott, 1985). Resistensi terbuka dapat dimanifestasikan dengan cara gerakan protes sosial dan aksi demonstrasi di depan publik untuk menyampaikan aspirasi. Maka dari itu, resistensi ini sebagai alat menentang kekuasaan yang menciptakan ketidakadilan. Resistensi terbuka dalam penelitian (Wahyuni et al., 2023) menunjukkan bahwa masyarakat Medan melakukan resistensi terhadap kawasan industri dalam bentuk demonstrasi. Dalam konteks resistensi perempuan atas pencemaran lingkungan oleh korporasi di Kota Cilegon, para perempuan ini menunjukkan adanya perlawanan yang dilakukan secara terbuka atau *public transcript* (Scott, 1985).

*Pertama***,** perlawanan sistematis. Perlawanan yang sistematis akan membantu terlaksananya resistensi dengan teratur sehingga nantinya dapat meminimalisir resiko yang akan didapatkan oleh para demonstran dan berpeluang besar untuk dapat berhasil melakukan *lobbying* terhadap penguasa (Wawan et al., 2021). Para perempuan di Cilegon melakukan advokasi kepada pemerintah dan korporasi. Mereka mengemukakan aspirasi terkait ketidakadilan yang dialami oleh masyarakat setempat atas terjadinya pencemaran udara. Demonstrasi dilakukan dalam kurun waktu satu bulan dengan target yang jelas yaitu pemerintah dan korporasi. Upaya perlawanan ini lebih dari sekedar melakukan aksi demonstrasi, tetapi mencakup usaha yang dilakukan oleh para perempuan untuk memengaruhi keputusan korporasi dalam mempertanggungjawabkan peristiwa yang merugikan ini dan memengaruhi pemerintah untuk melakukan tindakan yang tepat sebagai mediator dalam penyelesaian konflik. Tindakan yang dilakukan oleh para perempuan di Kota Cilegon menunjukkan perlawanan atas ketidakadilan yang dialami kaum Habil (Perempuan) terhadap kaum Qabil (Korporasi) (Syari'ati, 1979). Dalam perspektif Syari'ati, perempuan di Cilegon dapat dipahami sebagai bagian dari *mustad'afin* yang mengalami penindasan akibat pencemaran lingkungan. Demonstrasi yang mereka lakukan adalah wujud dari perjuangan untuk menegakkan keadilan ('adl) (Syari'ati, 1979), yaitu hak atas lingkungan yang sehat yang telah dirampas oleh aktivitas korporasi. Dengan menuntut tanggung jawab korporasi dan mediasi pemerintah, perempuan berupaya mengubah relasi kuasa yang tidak adil.

Kedua, bersifat kolektif. Resistensi yang dilakukan secara terbuka cenderung bersifat kolektif, dalam riset (Nagari, 2020) menunjukkan dalam melakukan resistensi secara terbuka menekankan pada kolektivisme karena untuk melakukan sebuah aksi protes sosial membutuhkan massa. Resistensi yang dilakukan oleh para kelompok Ibu-Ibu ini dilakukan dengan secara kolektif, mereka melakukan mobilisasi massa dengam para Ibu-Ibu bersatu dari berbagai wilayah untuk melakukan penuntutan atas hak-hak yang seharusnya didapatkan. Atas dasar kesamaan kondisi yang dialami oleh mereka yaitu ketidakadilan atas terjadinya pencemaran udara yang mendorong perempuan bersatu untuk melakukan aksi protes. Keterlambatan pemerintah dan korporasi dalam merespon secara langsung kepada masyarakat

secara langsung menimbulkan kekecewaan dan meningkatkan keresahan sehingga mendorong mereka melakukan aksi demonstrasi dengan tujuan mendapatkan keadilan. Sebuah pembebasan bersumber pada suatu keyakinan atau dapat disebut dengan *tauhid*. Konsep tersebut tidak hanya tentang Tuhan pada dimensi teologis melainkan mempunyai sebuah implikasi sosial yang sangat besar seperti penolakan terhadap ketidakadilan dari berbagai bentuk diskriminasi dan penindasan. Tauhid sebagai kekuatan yang dahsyat untuk melakukan perjuangan dalam melawan ketidakadilan (Syari'ati, 1979). Para perempuan dengan tauhid yang berkobar, menggambarkan perjuangan keadilan lingkungan yang dilakukan tidak hanya terbatas pada tuntutan materi tetapi bentuk manifestasi keyakinan mendalam bagi setiap individu untuk mendapatkan hak lingkungan yang sehat.

Ketiga, terorganisir. Resistensi terbuka yang dilakukan oleh perempuan dalam pencemaran lingkungan di Kota Cilegon dilakukan secara terorganisir. Awalnya demonstrasi dilakukan kepada pemerintah tetapi karena pihak pemerintah tidak dapat mengatasinya kemudian demonstrasi dilakukan secara langsung ke korporasi. Demonstrasi yang dilakukan di depan pintu masuk korporasi yang dilakukan sebanyak 3 kali dalam jangka waktu 1 bulan. Tindakan resistensi dilakukan secara rutin guna mendorong terwujudnya tujuan para Ibu-Ibu untuk mendapatkan keadilan atas kondisi lingkungan yang sangat merugikan bagi mereka bahkan bagi masyarakat lainnya (Yolanda et al., 2021). Adanya waktu-waktu melaksanakan aksi demonstrasi yang telah ditentukan dan tahapan melakukan aksi demonstrasi tersebut menunjukkan bahwa tindakan resistensi tersebut telah dibuat dengan terorganisir.

Keempat, berdampak pada perubahan. Resistensi dilakukan untuk menentang kekuasaan yang menghadirkan ketidakadilan bagi masyarakat sehingga diharapkan dapat mengubah kondisi tersebut. Resistensi ini menggambarkan adanya internalisasi nilai-nilai islam seperti musyawarah (*Syura*) (Syari'ati, 1979) yang dilakukan oleh pihak berkonflik yakni masyarakat, korporasi dan pemerintah dalam sebuah forum guna menemukan solusi untuk mengatasi permasalahan ini. Para perempuan mengadvokasikan atas hak-hak lingkungan bersih yang seharusnya mereka dapatkan dan memberikan dua tuntutan kepada korporasi yakni pembebasan permukiman masyarakat dan kompensasi perbulan, karena peristiwa pencemaran ini bukan pertama kalinya terjadi tetapi sudah berkali-kali sehingga sangat meresahkan masyarakat. Para perempuan telah mengupayakan semaksimal mungkin mulai dari memobilisasi massa, demonstrasi hingga pada tahap diskusi dengan pihak korporasi dan pemerintah tidaklah berakhir baik. Perjuangan yang dilakukan oleh para Ibu-Ibu selama satu bulan tersebut tidak sesuai dengan ekspektasi mereka. Tuntutan yang telah diajukan oleh masyarakat serta janji korporasi untuk membangun posko kesehatan di wilayah sekitar juga hingga saat ini belum terealisasikan. Hal tersebut menimbulkan kekecewaan, mereka merasa diabaikan oleh pihak korporasi karena tuntutan mereka tidak digubris hingga kini. Perlawanan yang dilakukan juga bukan berarti sia-sia karena pemerintah melakukan pengecekan terhadap korporasi berkaitan, penetapan *force majeure* guna menenangkan kondisi

masyarakat dan menyediakan forum dengan melibatkan berbagai pihak terlibat untuk menyelesaikan permasalahan ini.

Hidden Transcript Perempuan atas Pencemaran Lingkungan

Resistensi tertutup berupa ideologi atau simbolis mencakup sebuah tindakan penolakan atas suatu hal yang dipaksakan terhadap masyarakat dan penarikan rasa hormat mereka terhadap pihak-pihak yang superior (Scott, 1985). Bentuk resistensi secara tertutup ini dilakukan dengan cara kurang sistematis dan lebih bersifat individualis. Resistensi tertutup dalam riset (Wawan et al., 2021) menunjukkan bahwa masyarakat adat Bayah melakukan resistensi dengan bentuk penanaman pohon di lingkungan sekitar sebagai bentuk perlawanan terhadap industri semen yang mencemari lingkungan sekitar.

Dalam konteks resistensi yang dilakukan oleh perempuan dalam pencemaran lingkungan oleh korporasi di Kota Cilegon, para Ibu-Ibu ini menunjukkan adanya perlawanan yang dilakukan oleh mereka secara tertutup dalam aktivitas sehari-harinya seperti gosip, memakai masker dan menolak sembako. Adapun indikator dalam *hidden transcript* (Scott, 1985), yaitu:

Pertama, perlawanan tidak teratur. Beberapa tindakan perlawanan yang dilakukan oleh kelompok perempuan dalam resistensi pencemaran udara ini tidak dibarengi oleh strategi yang matang dan dilakukan secara tersembunyi. Dalam perlawanan yang tidak teratur ini dimanifestasikan oleh perempuan berupa gosip yang membahas terkait dampak pencemaran udara yang merugikan dan keresahan mereka akan hal tersebut yang menimbulkan ketidakadilan. Hal ini disampaikan oleh Iis sebagai berikut:

> *"Ya pasti Ibu-Ibu biasa ngomongin soal pencemaran itu, kita greget karena ngga ada tindakan apa-apa padahal kondisinya masyarakat dirugikan banget kan banyak yang sakit, kita ngerasa ngga adil aja padahal seharusnya kita dapat perhatian dari mereka."*

Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa para Ibu-Ibu merasa kecewa atas tidak adanya respon baik itu dari korporasi maupun pemerintah terhadap masyarakat padahal masyarakat sudah merasa sangat tidak nyaman atas kondisi tersebut. Selain itu, perlawanan ini berupa penolakan sembako dari korporasi dan penggunaan masker medis. Hal ini menunjukkan bahwa para Ibu-Ibu secara tidak langsung melakukan perlawanan atas ketidakadilan yang mereka alami.

Kedua, bersifat individualis. Perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat cenderung individualis karena perlawanan dilakukan secara diam-diam (Scott, 1985). Perlawanan ini terjadi dengan menghindari kontak secara langsung dengan pihak penguasa. Bentuk resistensi ini yakni aktivitas dialog yang dilakukan oleh satu individu dengan individu lainnya pada saat mereka melakukan interaksi sosial untuk saling mengungkapkan perasaan mereka atas kekecewaan atas penanganan yang lambat dan ketidakpuasan mereka atas kondisi merugikan yang mereka alami. Per-

lawanan yang dilakukan oleh para Ibu-Ibu terhadap dominasi korporasi ini menggambarkan bentuk perwujudan *tauhid* sosial (Syari'ati, 1979). Mereka melakukan *Tahdiyah* atas dasar ketidakadilan yang mereka alami karena adanya peristiwa pencemaran udara yang sangat merugikan bagi masyarakat khususnya perempuan. Walaupun resistensi dilakukan secara tertutup tetapi tetap menunjukkan usaha dan konsistensi yang dilakukan oleh para perempuan untuk mendapatkan keadilan (*'Adl*). Perjuangan yang dilakukan sebagai bentuk ibadah sosial dengan iman yang termanifestasi menjadi tindakan guna memperbaiki kondisi lingkungan dan masyarakat.

Ketiga, tidak terorganisir. Perlawanan dilakukan secara spontan oleh masyarakat karena tidak ada persiapan sama sekali, hal ini cenderung hanya memenuhi kepuasaan hak semata saja dan tidak secara langsung merujuk pada resiko yang besar tetapi sedikit demi sedikit mengikis (Scott, 1985). Para Ibu-Ibu bahkan seluruh masyarakat pada saat kejadian pencemaran udara mereka menggunakan masker medis sebagai proteksi diri agar tidak menghirup udara yang tercemar. Penggunaan masker ini terlihat sepele tetapi dibaliknya terdapat makna yang mendalam yaitu penolakan atas lingkungan yang tidak sehat akibat adanya pencemaran udara dan menuntut agar elit bertanggungjawab atas terenggutnya ruang hidup masyarakat. Penggunaan masker tersebut menjadi salah satu simbol perlawanan para perempuan tidak secara eksplisit. Selain itu, para Ibu-Ibu melakukan penolakan secara tegas terhadap sembako yang diberikan pihak korporasi sebagai bentuk kompensasi karena mereka sudah kecewa atas korporasi yang tidak responsif dari awal dalam menanggapi peristiwa tersebut. Resistensi yang dilakukan secara tersembunyi ini menunjukkan para perempuan memiliki kesadaran kritis bahwa mereka menjadi subjek penindasan dan ketidakadilan dari korporasi dalam peristiwa pencemaran udara tersebut (Syari'ati, 1979). Penolakan masyarakat bukanlah sebagai bentuk penolakan yang sudah direncanakan sebelumnya tetapi merupakan sebuah tindakan spontan yang mereka lakukan. Perasaan kecewa yang mendalam mendasari para Ibu-Ibu untuk enggan menerima kompensasi yang diberikan oleh korporasi. Tindakan yang dilakukan tanpa perencanaan menunjukkan bahwa tindakan tersebut bukanlah sebuah tindakan yang terorganisir.

Keempat, tidak berdampak perubahan. Perlawanan yang dilakukan tanpa adanya strategi-strategi tertentu sehingga menciptakan sebuah perlawanan spontan tentunya tidak memiliki dampak yang signifikan ke depannya. Resistensi secara tertutup biasanya tidak bersifat revolusioner (Scott, 1985) yang menggebu-gebu karena tindakan perlawanan dilakukan secara diam-diam oleh masyarakat dalam artian tidak berkontak langsung dengan pihak penguasa. Hal ini seperti pada riset (Ratnasari & Sudrajat, 2023) menunjukkan bahwa masyarakat Desa Gajah melakukan *Selametan* untuk mendoakan *Punden Serut* sebagai perlawanan simbolik tetapi tidak memberikan hasil yang signifikan. Begitu pula dalam resistensi yang dilakukan oleh para perempuan di Kota Cilegon, tindakan-tindakan perlawanan secara tertutup yang mereka lakukan mulai dari memakai masker, menolak sembako yang diberikan oleh korporasi hingga melakukan gosip antara individu ke

individu lainnya tidak membuahkan hasil sesuai dengan tuntutan-tuntutan yang mereka ajukan kepada para elit.

Kesimpulan

Pencemaran lingkungan menjadi permasalahan yang sangat serius bahkan seringkali memicu terjadinya konflik antara masyarakat dengan korporasi. Pencemaran lingkungan di Kota Cilegon akibat aktivitas korporasi telah menimbulkan ketidakadilan yang dirasakan oleh perempuan terkait hak atas lingkungan yang bersih dan sehat. Ketidakadilan ini mendorong perempuan untuk melakukan resistensi, baik secara terbuka melalui aksi demonstrasi, maupun secara tertutup melalui penggunaan masker medis, penolakan bantuan, dan interaksi sosial untuk menyuarakan ketidakadilan. Penelitian ini memperkaya kajian teori resistensi dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana teori ini diaplikasikan dalam konteks isu lingkungan dan gender. Temuan penelitian ini juga mengkonfirmasi relevansi teori resistensi James Scott dan Ali Syari'ati dalam menjelaskan dinamika relasi kuasa antara masyarakat, khususnya perempuan dan korporasi serta pemerintah dalam kasus pencemaran lingkungan. Selain itu, penelitian ini menyoroti pentingnya perspektif feminisme lingkungan dalam memahami bagaimana perempuan tidak hanya menjadi korban pencemaran, tetapi juga agen aktif dalam memperjuangkan keadilan lingkungan, seperti pembebasan wilayah tempat tinggal dan kompensasi perbulan.

Adapun beberapa implikasi praktis penelitian ini yaitu memberikan bukti empiris mengenai dampak negatif pencemaran lingkungan, perempuan berperan penting dalam gerakan lingkungan sehingga perempuan perlu dilibatkan dalam setiap proses pengambilan keputusan mengenai lingkungan dan pembangunan di Kota Cilegon. Adapun saran untuk penelitian selanjutnya yaitu melakukan perluasan cakupan geografis guna membandingkan resistensi perempuan terhadap pencemaran lingkungan di berbagai kota industri di Indonesia.

Kontribusi Penulis

Shezy Solevina Putri: *Writing-original draft, Conceptualization, Investigation, Methodology.*
Yeby Ma'asan Mayrudin: *Writing-review & editing, Supervision, Validation.*

Pernyataan Keaslian

Kami menyatakan bahwa artikel ini merupakan karya asli yang telah terbebas dari plagiarisme dan kami telah mencantumkan berbagai referensi yang digunakan dalam penulisan artikel ini serta artikel ini belum pernah dipublikasikan maupun sedang dikirimkan kepada jurnal lainnya.

Biografi

Shezy Solevina Putri merupakan mahasiswi Program Studi Ilmu Pemerintahan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Aktif sebagai anggota Serikat Eksekutif Muda Untirta.

Yeby Ma'asan Mayrudin merupakan akademisi Program Studi Ilmu Pemerintahan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Aktif sebagai peneliti pada isu partai politik, agama dan politik serta studi pemilu. Adapun salah satu karya terbaru yang sudah dipublikasikan pada 2025 yaitu "*Diskursif Politik Lingkungan dan Relasi Aktor dalam Kerusakan Lingkungan di Kabupaten Lebak, Banten*."

References

Arni, N., & Nur, A. (2021). Resistensi Perempuan terhadap Kuasa di Balik Kasus Perampasan Ruang Hidup: Studi Ekofeminisme. *Najwa: Jurnal Muslimah Dan Studi Gender*, *1*(1), 60–72.

Aziz, T., & Huda, K. (2020). Pengawasan Dinas Lingkungan Hidup Terkait Dengan Pencemaran Lingkungan oleh Limbah Industri di Kota Cilegon. *International Journal of Demos*, *2*(3), 240–248. https://doi.org/https://doi.org/10.37950/ijd.v2i3.58

Azmi, A. I., Alisa, A. N., & Oktavia, F. (2021). Strategi Gerakan Perempuan (Green Woman) dalam Melawan Pencemaran Lingkungan oleh Industri Pengelolaan Limbah B3 di Desa Lakardowo Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Neo Societal*, *6*(1), 66–77.

BPS. (2024). *Jumlah Kasus 10 Penyakit Terbanyak di Kota Cilegon, 2023*. BPS Kota Cilegon. https://cilegonkota.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTI3IzI=/jumlah-kasus-10-penyakit-terbanyak-di-kota-cilegon.html

Candrasari, S., Clarissa, E. C., Kusumawardani, F., Pattymahu, G. C. H., Eugenia, J. F., Cahyadi, L. B., Syabanera, N. D., & Silvian, V. (2023). Pemulihan Dampak Pencemaran Udara Bagi Kesehatan Masyarakat Indonesia. *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, *10*(2), 849–854.

Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.

Edelweis, N., & Sadad, A. (2022). Kinerja Dinas Lingkungan Hidup dalam Pengendalian Pencemaran Udara Akibat Aktivitas Industri di Kabupaten Siak. *Journal of Research and Development on Public Policy*, *1*(4), 59–69. https://doi.org/https://doi.org/10.58684/jarvic.v1i4.26

Elyta. (2021). Penanganan Konflik Melalui Keamanan Di Kalimantan Barat Indonesia. *Jurnal Politik Profetik*, *9*(2), 330–343.

Ertiana, E. Della. (2022). Dampak Pencemaran Udara terhadap Kesehatan Masyarakat: Literatur Review. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, *12*(1), 287–296.

Fath, M. A. (2021). Literature Review : Pengaruh Kualitas Udara dan Kondisi Iklim Terhadap Perekonomian Masyarakat. *Jurnal Media Gizi Kesmas*, *10*(2), 329–324.

Flanagan, E., Stroh, E., Oudin, A., & Malmqvist, E. (2019). Connecting Air Pollution Exposure to Socioeconomic Status: A Cross-Sectional Study on Environmental Injustice among Pregnant Women in Scania, Sweden. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 1–24.

Gomez, S. A., Dwyer, H., Zivin, J. S. G., & Neidell, M. J. (2022). This is Air: The "Non-Health" Effect of Air Pollution. *National Bureau of Economic Research*, 1–28.

Guntara, Y., Permana, F., Muslih, A. O., & Latifah, H. H. (2024). Sosialisasi dan Pemberian Alat Monitoring Kualitas Udara Berbasis IoT di Kelurahan Gunung Sugih, Kota Cilegon. *JGEN: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(2), 250–258. https://doi.org/https://doi.org/10.60126/jgen.v2i2.446

Marselina, A., Garmini, R., Hadi, N., Syahbana, & Safaruddin. (2022). Sistem Monitoring dan Minimalisasi Pencemaran Udara di PT Semen Baturaja (Persero) Tbk. *Jurnal Terapan Internship & Multidisiplin*, *1*(4), 1–14.

Masinambow, Y. (2023). Kajian Ekofeminisme: Diskursus Ekologis dalam Bingkai Teologi Feminis. *KARDIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, *1*(1), 56–66.

Muhammad, T., Astuti, S. W., Djazairi, M. A. Al, & Rahmawati, N. (2023). Peran Pemerintah dalam Menangani Pencemaran Udara Berdasarkan Undang-Undang Lingkungan Hidup. *Journal of Islamic and Law Studies*, *7*(2), 150–162. https://doi.org/https://doi.org/10.18592/jils.v7i2.11457

Mustofa, M. U., Raudya, M. D. K., Langit, J. A. S., & Biworo, P. (2023). Resiliensi Perempuan dalam Konflik Lingkungan di Indonesia. *Journal of Political Issues*, *5*(1), 54–64.

Nagari, H. P. (2020). Gerakan Sosial Ekofeminisme Melawan Penambangan Marmer di Gunung Mutis Nusa Tenggara Timur. *International Jurnal of Demos*, *2*(1), 58–67.

Permatasari, R. Y. A., & Siswadi, G. A. (2022). Ekofeminisme Di Indonesia: Sebuah Kajian Reflektif Atas Peran Perempuan Terhadap Lingkungan. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, *6*(1), 59–70.

Pilonguli, F., Ibrahim, R., & Hatu, D. R. R. (2023). Konflik Masyarakat dan Perusahaan Desa Motoduto Kecamatan Boliyohuto Kabupaten Gorontalo. *Dynamics Of Rural Society Journal*, *1*(2), 93–100.

Pratama, A., Wardaya, S., & Himawati, I. P. (2021). Upaya Penyelesaian Konflik Pembangkit Listrik Tenaga Uap Di Teluk Sepang. *Community: Pengawas Dinamika Sosial*, *7*(1), 26–39.

Pratiwi, A. M., Ratri, W. M. P., Wardhana, M. F. S., Khusherawati, N., Indriani, S. D., & Nada, A. Q. (2023). Analisis Dampak Pencemaran Limbah Industri PT. S Terhadap Kehidupan Masyarakat di Kabupaten Sidoarjo. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *1*(4), 359–368.

Puspaningtyas, R. R. N., Lisnawati, T., Sulistia, I., & Patrianti, T. (2024). Peran Public Relations Pada Isu Pltu Suralaya. *Humanus: Jurnal Sosiohumaniora Nusantara*, *1*(2), 198–208.

Radarbanten.co.id. (2022). *Penderita ISPA di Cilegon Capai Lebih dari 10 Ribu Kasus*. Radar Banten. https://www.radarbanten.co.id/2022/11/18/penderita-ispa-di-cilegon-capai-lebih-dari-10-ribu-kasus-2/

Ratnasari, D., & Sudrajat, A. (2023). Resistensi Masyarakat Desa Gajah Terhadap Pembongkaran Punden Desa Gajah. *Paradigma*, *12*(3), 161–170.

Ridho, R., & Susanti, R. (2024). *360 Warga Cilegon Terdampak Pembakaran Chandra Asri, 5 Dirawat Intensif*. Regional.Kompas.Com. https://regional.kompas.com/read/2024/01/23/144245378/360-warga-cilegon-terdampak-pembakaran-chandra-asri-5-dirawat-intensif

Ristia, Y. (2022). Pengendalian Pencemaran Udara. *Jurnal El-Thawalib*, *3*(2), 375–386.

Riyanto, A., Maheswara, A., Zulianty, R., Alegra, V. M., & Muhammad, A. N. (2023). Tanggung Jawab Pemerintah dalam Penyelesaian Masalah Polusi Udara di DKI Jakarta. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7*(3), 27890–27896.

Rosyadi, I., & Wulandari, I. P. (2021). Penegakan Hukum Lingkungan terhadap Pencemaran Udara Akibat Aktivitas Industri di Kabupaten Gresik. *Al-Qanun: Jurnal Pemikiran Dan Pembaharuan Hukum Islam*, *24*(2), 279–307.

Ruslin, I. T. (2014). Lingkungan Hidup dan Liberalisasi Perdagangan Global Mendamaikan yang "Tidak" Dapat Berdamai. *Jurnal Politik Profetik*, *3*.

Saly, J. N., & Metriska, C. (2023). Kebijakan Pemerintah Dalam Pengendalian Pencemaran Udara di Indonesia Berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009. *Jurnal Kewarganegaraan*, *7*(2).

Saputra, M. I. (2023). Dampak Pencemaran Udara Terhadap Kesehatan, Bangunan Bersejarah dan Ekosistem : Kondisi Global dan di Indonesia. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, *8*(2), 1381–1390. https://doi.org/Http://Dx.Doi.Org/10.36418/syntax-literate.v8i2.11433

Sari, R. H. (2022). Kajian Gerakan Feminisme Pada Karya-Karya Nawal El-Saadawi. *Sastranesia: Jurnal Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia*, *10*(1), 127–139.

Scott, J. C. (1985). *Weapons of the Weak Everyday Forms of Peaseant Resistance*. New Haven : Yale University Press.

Setiyaningsih, D. (2022). Peran Gerakan Perempuan Dalam Proses Institusionalisasi Norma Kesetaraan Gender Internasional. *Populika*, *10*(1), 42–62.

Simangunsong, W. S., & Ihsanuddin. (2023). *Ini Penyebab Kualitas Udara di Jakarta Memburuk Menurut KLHK*. Kompas.Com. https://megapolitan.kompas.com/read/2023/08/11/15283061/ini-penyebab-kualitas-udara-di-jakarta-memburuk-menurut-klhk

Simbar, M. W., Lessy, S. A., & Yuliana, A. (2024). Penanganan Pencemaran Udara Akibat Kegiatan Pabrik di Ciwandan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Cilegon. *Journal of Citizenship*, *3*(2), 80–90.

Singphow, R. R. (2024). Patriarchy, Women and Environment: The Relationship Between Women and Sustainable Development in India. *Journal of Philanthropy and Marketing*, *4*(1), 65–71.

Siregar, E. S., & Nasution, M. W. (2020). Dampak Aktivitas Ekonomi Terhadap

Pencemaran Lingkungan Hidup (Studi Kasus di Kota Pejuang, Kotanopan). *Jurnal Education and Development*, *8*(4), 589–589.

Sugiarti, U. (2024). *Daftar Negara dengan Polusi Udara Terburuk di Dunia*. Goodstats. https://goodstats.id/article/indonesia-masuk-daftar-negara-polusi-udara-tertinggi-zCaUx

Syari'ati, A. (1979). *On the Sosiology of Islam*. Mizan Press.

Tajudin, A. (2024). *Bukan Hanya Sembako, Warga Gunung Sugih Minta Chandra Asri Beri Kompensasi Warga Tiap Bulan*. Banten.Tribunnews.Com. https://banten.tribunnews.com/2024/01/24/bukan-hanya-sembako-warga-gunung-sugih-minta-chandra-asri-beri-kompensasi-warga-tiap-bulan

Ubaidillah, M. N., Fithori, M. R., & Mukminin, M. Z. A. (2024). Penanggulangan Pencemaran Udara Melalui Peraturan Daerah. *Ma'mal: Jurnal Laboratorium Syariah Dan Hukum*, *5*(1), 73–94.

Ummah, S. S. (2020). Teologi Pembebasan Ali Syari'ati (Kajian Humanisme dalam Islam). *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, *2*(2), 179–202.

Utari, E., Handayani, T. A., & Nurfitriniha, W. S. (2022). Pemahaman Masyarakat Tentang Pencemaran Limbah Industri Terhadap Lingkungan Hidup Kecamatan Ciwandan Kota Cilegon. *Biodidaktika: Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya*, *17*(2), 24–31. http://dx.doi.org/10.30870/biodidaktika.v17i2.16494

Wahyuni, S., Fakhrurrazi, Rangkuty, R. P., & Saifuddin. (2023). Resistensi Masyarakat Terhadap Kawasan Industri Medan. *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial*, *9*(1), 74–82.

Wawan, Khoirunisa, & Patmah, N. (2021). Keadilan Lingkungan Dalam Gerakan Perlawanan (Resistensi Masyarakat Adat Kasepuhan Bayah Terhadap PT. Cemindo Gemilang). *IJD: International Journal of Demos*, *3*(2), 139–152.

Yolanda, S. M., Anggraini, D., & Putra, I. A. (2021). Gerakan Perempuan Salingka Gunung Talang dalam Menolak Pembangunan Geothermal di Kabupaten Solok. *Tanah Pilih*, *1*(1), 20–32.